

DAKWAH SINETRON MISTERI ILAHI

“KABUT DOSA”

(Analisis Dakwah Sinetron Keagamaan Di Indosiar)

*Muslih Aris Handayani**

Abstract

Da'wa recently can be done with various ways and media. One of them is via television, especially television cinema (sinetron). Sinetron becomes attractive program for audience because of its combination of colour design, lighting, picture configuration and sound that makes audience more pleasant. More over, sinetron tries to reveal the real life of human being.

This article is to analyze the sinetron Misteri Ilahi Kabut Dosa. Which was broadcast by Indosiar in the first week of March 2007. Kabut Dosa is the sinetron containing massages of da'wa such as that forbidden to muslim to permitted all things blindly.

Key Words:

Sinetron, da'wa, shooting, television.

Pendahuluan

Banyak definisi dakwah yang telah dirumuskan oleh banyak ahli. Intinya, semua definisi itu mengajak manusia ke jalan Allah agar bahagia

* Penulis alumnus S-2 Komunikasi Pembangunan IPB Bogor dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

di dunia dan di Akhirat. Sebenarnya dakwah bisa dipahami sebagai materi (mendengarkan dakwah), perbuatan (sedang berdakwah) dan pengertian lain yang sejenis.¹

Dalam Bahasa Arab, dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* biasa digunakan untuk arti undangan, ajakan, dan seruan. Semua arti ini menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan jika pihak kedua yang diundang atau diajak memberikan respon positif bersedia datang dan memenuhi undangan. Jadi, kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang. Sedangkan tabligh intinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang mubaligh adalah ketika ia berhasil menyampaikan pesan Islam kepada *mad'u*. Respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang diserukan oleh *da'i*. Setiap *da'i* dari agama apa pun berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian, pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar bertingkah dan bersikap Islami.² Dalam menyampaikan dakwah, banyak sarana atau media yang dimanfaatkan oleh seorang *da'i*. Media itu antara lain tv, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya. Televisi sebagai media yang dapat menyampaikan pesan searah ke pemirsa mempunyai pengaruh dan daya tarik yang besar. Menurut Skomis dalam bukunya "*Television and Society: an Incuest and Agenda*" (1965) televisi mempunyai sifat istimewa dibandingkan dengan media yang lain. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan dan pendidikan atau bahkan gabungan dari unsur-unsur tersebut.³

¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), cet.2, 2001, hal. 19.

² Achmad Mubarak, *Ibid.* hal. 20

³ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta), cet.1, 1996, hal.8

Di antara program-program yang ditayangkan televisi adalah sinetron. Menurut Asep Muhyiddin, dakwah melalui sinetron akan lebih mudah diterima oleh *mad'u* karena media yang digunakan adalah televisi. Di samping secara verbal, pesan dakwah juga didukung oleh visualisasi yang memiliki efek yang sangat besar. Pemirsa atau penonton tidak saja dapat menerima pesan dakwah dengan suara akan tetapi diikuti dengan gambar yang memiliki daya tarik sendiri.⁴ Dalam dakwah sinetron Misteri Ilahi “Kabut Dosa” pesan akan kesadaran beragama sangat ditonjolkan khususnya menyangkut dosa.

Dakwah dan Televisi

Sebagaimana komunikasi, dakwah juga menyampaikan pesan dari *da'i* ke *mad'u*. Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah, berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan perhatian yang meliputi hal-hal berikut: *pertama*, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal di kota besar. *Kedua*, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. *Ketiga*, sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat di Jawa. *Keempat*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua. *Kelima*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai dan sebagainya. *Keenam*, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin. *Ketujuh*, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis

⁴ Zaenal Arifin, *Syiar Dedy Mizwar*, (Purwokerto: STAIN Press), cet.1, 2006, hal. 93

kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. *Delapan*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat yang lebih khusus seperti tuna susila, wicara dan sebagainya.⁵

Berdasarkan kategori *mad'u* di atas, televisi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah ke kelompok masyarakat yang lebih luas. Jika agama banyak memberikan legitimasi kepada sistem media massa dalam penentuan sajian hiburan yang pantas dan tak pantas, maka protes-protes lembaga agama terhadap berbagai sajian hiburan yang dinilai *vulgar* (misalnya di tv) maka tak banyak artinya. Karena itu, pandangan agama terhadap media massa harus dinetralisasikan sesuai dengan kesalehan yang menjadi ciri sebuah agama samawi.⁶ Sebagai penyampai pesan searah *top down*, televisi memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, fungsi penerangan. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, televisi juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang *faktual*. Di samping itu, ceramah dan dialog keagamaan juga sering ditayangkan. *Kedua*, fungsi pendidikan. Sebagai media komunikasi massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya banyak. Sesuai dengan makna pendidikan, (meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat) stasiun televisi menyiarkan acara-acara secara teratur. Acara-acara yang berbentuk keagamaan baik sinetron atau ceramah sangat banyak ditayangkan.⁷ Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, televisi memiliki kelebihan tersendiri dalam menyampaikan dakwah yang tidak dimiliki oleh media lainnya. Pengaruh dakwah televisi bersifat langsung (program tv kepada *mad'u* atau penonton) dan searah (*top down*).

⁵ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet. 4, 1997, hal. 3

⁶ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Rosda Karya), cet.1, 2001, hal. 179

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran: Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju), cet.2, 1983, hal. 25

Dakwah dan Sinetron

Berbicara mengenai isi pesan dalam sebuah paket sinetron televisi, bukan hanya melihat dari segi budaya. Akan tetapi, juga berhubungan dengan masalah ideologi, ekonomi maupun politik. Dengan kata lain, paket sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat. Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk tayangan program untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam paket sinetron berwujud kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Masalah yang sangat krusial dalam isi pesan sinetron ialah soal kualitas dan objektivitas. Artinya, tidak selamanya sinetron yang berkualitas dapat menunjukkan atau mengungkapkan objektivitas sosial. Hal ini terjadi karena isi pesan sinetron selalu terbentur pada masalah politis dan ideologis dalam suatu sistem politik nasional. Dengan adanya *event* Festival Sinetron Indonesia (FSI) jangan sampai para pembuat paket sinetron terjebak pada keinginan untuk menghasilkan sebanyak mungkin sinetron (*Production House*).⁸

Berdasarkan isi pesan sinetron dan masalah yang dihadapi, sulitnya sinetron religius menembus program stasiun televisi swasta sebenarnya adalah sikap dari pihak televisi itu sendiri yang *underestimate* terhadap tayangan tersebut. Padahal, kalau mau jujur masyarakat yang mayoritas muslim ini sangat apresiatif terhadap sinetron ini. Untuk membuat karya sinetron yang utuh, ada beberapa langkah yang harus ditempuh tahap demi tahap. *Pertama*, harus ada yang memunculkan ide cerita. Ide bisa bersumber dari mana pun dan siapa pun. Bisa dari produser, sutradara atau asistennya, pemain, atau pun dari yang lain. *Kedua*, ide cerita ditulis dalam bentuk naskah. *Ketiga*, naskah harus dipresentasikan oleh penulis di hadapan produser, sutradara dan asistennya, *costumer* dan bagian artistik. Hal ini sering disebut dengan bedah skenario. *Keempat*, Perekrutan

⁸ Wawan Kuswandi, Op.cit. hal. 133

pemain (*casting*) dan *hunting* lokasi. *Kelima*, syuting film. *Keenam*, editing film. *Ketujuh*, pemutaran dan publikasi.⁹

Analisis Dakwah Sinetron Misteri Ilahi “Kabut Dosa”

1. Alur Cerita Sinetron

Radit, anak desa yang lugu dan baik hati merantau ke kota Jakarta untuk memperbaiki nasib. Ia berharap mendapatkan pekerjaan di kota metropolitan Jakarta. Karena kerasnya hidup di Jakarta dan kondisi *skill* yang pas-pasan, ia sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ia berkenalan dengan Maya dan menikah. Radit selalu menghindar jika ditanya tentang pekerjaannya. Dalam perjalanan hidupnya di Jakarta, Radit terlibat pencurian dan kejahatan lain. Gatot, pemuda asli metropolitan terjebak dalam narkoba dan minum-minuman keras. Atas informasi dan kelihaiannya Gatot, polisi percaya kalau Gatot terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Tanpa mengalami kesukaran, polisi menciduk Radit dari tempat tinggalnya dan dibawa ke kantor polisi. Merasa dijejek oleh Gatot, Radit kabur dari tahanan. Ia langsung mencari Gatot. Gatot yang sedang santai di pinggir kolam renang belakang rumahnya terkejut ketika melihat Radit datang dengan marah dan membawa pistol. Tanpa sempat membela diri, Gatot tersungkur oleh terangan peluru Radit.

Dimas, kakak Radit yang tinggal di daerah terkejut ketika melihat koran di pinggir jalan yang digelar pedagang berisi Radit buronan polisi karena telah membunuh Gatot. Tanpa buang waktu lagi, Dimas menyusul Radit ke Jakarta. Sambil marah-marah, Dimas memaki-maki Radit. Radit dengan tenang dan merasa bersalah meminta maaf kepada Dimas. Dimas mau memaafkan Radit asalkan berhenti dari perbuatannya yang selalu berlumuran dosa. Dimas berusaha membawa kabur Radit ke luar kota untuk menghindari kejaran polisi. Ketika Dimas dan Radit akan naik mobil angkutan menuju pelabuhan, polisi memergokinya. Tanpa buang-buang waktu, polisi langsung mengejanya. Aksi kejar-kejaranpun tak dapat

⁹ Zaenal Arifin, Op. cit hal. 164-165

dihindari. Ketika aksi kejar-kejaran sedang berlangsung, dompet Radit jatuh. Dari identitas dan rencana secarik kertas di dompet Radit, diketahui bahwa Radit dan Dimas akan menuju pelabuhan. Tanpa buang waktu, polisi tancap gas menuju pelabuhan. Radit dan Dimas tidak sadar kalau polisi sudah menjemputnya di pelabuhan. Ketika keduanya sudah sampai, polisi langsung memberi tembakan peringatan agar Radit menyerah. Tanpa menghiraukan tembakan polisi, Radit lari. Mengetahui buronannya lari dan tak mau menyerah, polisi langsung mengarahkan timah panas peluru ke arah Radit. Radit tersungkur dan meninggal di rumah sakit. Maya tidak dapat menahan tangis mengantar ke pemakaman Radit. Ia baru sadar kalau suaminya berada dalam jalan yang salah. Karena itu, ia berharap anak yang dikandung hasil pernikahan dengannya semoga menjadi anak soleh dan mendoakan agar Radit diampuni oleh Yang Maha Kuasa.

2. Teknik Shooting Sinetron

Pada prinsipnya, sinetron Misteri Ilahi “Kabut Dosa” yang disutradarai Gunawan Panggaru ini memadukan berbagai jenis *shooting* untuk mendapatkan kualitas dan tayangan gambar yang menarik. Ada pun jenis *shooting* yang dipakai dalam sinetron ini antara lain: *big close up (BCU)*, *medium close up (MDU)*, *close up (CU)*, *medium shot (MS)*, *medium full shot (MFS)*, *medium long shot (MLS)*, *long shot (LS)*, *extreme long shot (ELS)*, *high angle (HA)*, *top angle (TA)*, *bird eye view (BEV)*, *low angle (LA)*, *frog eye (FE)*, *eye level (EL)*, *profil shot (PS)*, *over shoulder (OS)*, *fast road effect (FRE)*, *artificial shot (AS)*, *reflection shot (RS)*, *backlight shot (BS)*, *one shot (OS)* dan *two shot (TS)*.

a. *Big Close UP (BCU)*

Big Close Up (BCU), adalah teknik pengambilan gambar dengan ukuran *close up* di mana framing lebih memusat atau detail pada salah satu bagian tubuh atau aksi yang mendukung informasi peristiwa jalinan alur cerita. Dalam sinetron ini, jenis pengambilan gambar dengan *Big Close Up (BCU)* sekitar sepuluh kali. Contohnya ketika Dimas marah kepada Radit di tepi jalan dengan mimik wajah Dimas yang begitu merah tidak kuasa menahan kekesalan atas perilaku

Radit. Di sini tampak jelas pengambilan gambar yang hanya menampilkan wajah Dimas ketika marah dengan durasi sekitar sepuluh detik.

b. *Medium Close Up (MCU)*

Medium Close Up adalah teknik *shooting* yang menampilkan gambar dengan komposisi framing subyek lebih jauh dari *close up* namun lebih dekat dari *medium shot*. Untuk pengambilan gambar ini harap diperhatikan sendi subyek. Sendjaja Siswosumarto¹⁰ menegaskan bahwa sebuah *medium close up (MCU)* memperlihatkan ukuran obyek dari dada hingga ke kepala. Contoh pengambilan gambar dalam sinetron ini dengan MCU adalah ketika Dimas mengambil koran yang dijajakan di pinggir jalan dan membacanya. Teknik pengambilan gambar dengan teknik ini dalam sinetron *Kabut Dosa* kurang lebih sembilan kali.

c. *Close Up (CU)*

Close up adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subyek sehingga gambar yang dihasilkan subyek memenuhi frame. Disebut juga dengan *close shoot*. Dalam kasus sinetron *Kabut Dosa*, contoh pengambilan gambar dengan teknik ini adalah adegan ketika Dimas sedang marah kepada Radit di makam. Jumlah *shooting* adegan ini sekitar enam kali.

d. *Medium Shoot (MS)*

Medium shot secara sederhana merekam gambar subyek kurang lebih setengah badan. Pengambilan gambar dengan *medium shoot* biasanya digunakan kombinasi dengan *follow shoot* terhadap subyek bergerak. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan detil subyek dan sedikit memberi ruang pandang subyek *nose room*. Dalam sinetron ini, salah satu kasusnya terjadi pada adegan Dimas melihat koran di pinggir jalan. Jumlah *shooting* sekitar delapan kali.

¹⁰ Sendjaja Siswosumarto, *Format Naskah dan Penulisan Naskah Video*, Makalah Pelatihan Penulisan Naskah Program TV atau Video Instruksional, IPB Darmaga 8 sampai 13 Februari 1993

e. **Medium Full Shoot (MFS)**

Disebut juga dengan *knee shoot* karena memberi batasan framing tokoh sampai kira-kira tiga perempat ukuran tubuh. Pengambilan gambar semacam ini memungkinkan penonton untuk mendapat informasi sambungan peristiwa dari aksi tokoh tersebut, misalnya setelah berdiri lalu sang tokoh membungkuk mengambil sesuatu benda di bawah kakinya, tanpa dibantu *shoot* lain yang menunjukkan benda di bawah kaki. Contoh dalam kasus ini adalah ketika Maya akan duduk memeluk batu nisan Radit. Jumlah adegan dalam *shooting* ini sekitar tujuh kali.

f. **Medium Long Shoot (MLS)**

Adalah teknik *shooting* di mana *framing* camera dengan mengikutsertakan *setting* sebagai pendukung suasana. *Shooting* ini diperlukan karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dengan *setting* tersebut. Contoh teknik *shooting* MLS dalam sinetron ini ketika Gatot ke luar dari rumahnya menuju mobil dengan *background* depan rumah. Jumlah *shooting* sekitar delapan kali.

g. **Long Shoot (LS)**

Adalah tipe *shooting* dengan ukuran framing di antara MLS dan ELS. Dengan kata lain, luas ruang pandangnya lebih lebar dibanding medium *long shoot* dan lebih sempit dibanding ELS. Contoh teknik pengambilan gambar ini ketika Radit dikejar polisi di jalan. Jumlah *shooting* sekitar lima kali.

h. **Extreme Long Shoot (ELS)**

Adalah teknik pengambilan gambar di mana artist tampak jauh hampir tak terlihat. Di sini, *setting* ruang ikut berperan. Obyek gambar terdiri dari *artist* dan interaksinya dengan ruang, sekaligus untuk mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa kepada penonton. Contoh adegan dalam sinetron ini ketika polisi turun dari mobil untuk mengejar Radit. Jumlah *shooting* sekitar enam kali.

i. **High Angle (HA)**

Yaitu merekam gambar dari sudut atas obyek sehingga obyek tampak terekspos dari bagian atas. Contoh teknik *shooting* dalam kasus ini

adalah *shooting* pada adegan Dimas, Maya dan peziarah mengelilingi makam Radit untuk mengantar kepergiannya. Jumlah *shooting* sekitar tujuh kali.

j. ***Eye level (EL)***

Merupakan standar pengambilan gambar dalam ketinggian relatif sedang, kurang lebih sejajar dengan tinggi kita. Untuk menghilangkan kesan monoton dan datar, teknik ini harus dipadukan dengan teknik yang lain. Dalam kasus ini, contoh pengambilan gambar ketika Ibu Radit menasehati Dimas untuk menjaganya. Jumlah *shooting* sekitar delapan kali.

k. ***Over Shoulder (OS)***

Adalah teknik mengambil gambar dari sudut belakang atau punggung bahu salah satu subyek sinematik. Contoh pengambilan gambar dengan teknik ini ketika Ibu Radit sedang menonton televisi. Jumlah pengambilan gambar sekitar sembilan kali.

3. **Pesan Dakwah**

Sinetron Misteri Ilahi “Kabut Dosa” merupakan jenis dakwah yang berusaha menyampaikan dakwah lewat tayangan televisi dalam bentuk sinetron berupa tayangan gambar dan suara. Dalam tataran komunikasi, pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yaitu perpaduan gambar dan suara. Pesan bersifat *top down* (searah) dari media televisi ke khalayak penonton. Dalam sinetron ini, pesan yang ingin disampaikan adalah haramnya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pesan diawali dengan perantauan Radit ke Jakarta untuk mengubah nasib. Ia mengadu nasib ke Jakarta untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Akan tetapi, kehidupan Jakarta yang keras dan kondisi *skill* Radit yang tidak mencukupi tidak memungkinkan Radit untuk berkarya dan bekerja lebih banyak. Ia terjerumus dalam pencurian, penodongan dan lainnya. Gatot, penduduk metropolis yang dikenal Gatot merupakan pemuda yang suka mabuk-mabukan, judi dan kejahatan lainnya. Dalam perkembangannya, Gatot menfitnah Radit terlibat penyalahgunaan narkoba. Ia mengadukan Radit ke polisi. Tanpa buang waktu, polisi menangkap Radit dan menjebloskannya ke dalam penjara.

Merasa difitnah Gatot, Radit kabur dari tahanan polisi dan mencari Gatot. Ketika sedang asyik rebahan di pinggir kolam renang di rumahnya, Gatot ditembak Radit. Polisi tidak sulit melacak pembunuh Gatot. Ia berusaha mencari dan menangkap Radit. Ketika Dimas (kakak Radit) sedang berjalan-jalan, ia melihat koran yang dipajang pedagang. Ia terkejut ketika membaca koran berisi Radit menjadi buronan polisi. Dengan cepat, ia ke Jakarta memburu keberadaan Radit. Dimas marah-marah kepada Radit. Radit minta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya. Akhirnya, timbul pikiran Dimas untuk melarikan Radit ke luar kota. Dari dompet Radit yang jatuh sewaktu aksi kejar-kejaran di jalan, polisi mengetahui kemana Radit akan lari. Dengan cepat, polisi mengejar Radit ke pelabuhan yang akan menyeberang. Dalam aksi tersebut, Radit tertembak karena tidak mengindahkan tembakan peringatan polisi. Ketika hari pemakamannya, Dimas menyesal telah mengambil keputusan membawa kabur Radit ke luar Jakarta. Maya, istri Radit hanya tertunduk lesu memandangi batu nisan Radit. Ia baru tahu kalau Radit selama ini berbohong tentang pekerjaannya. Ia berusaha mendidik agar anak yang dikandungnya hasil perkawinan dengan Radit menjadi anak soleh.

Cerita sinetron ini secara langsung atau pun tidak langsung memberi peringatan bahwa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan adalah haram. Niat dan tujuan yang baik harus dicapai dengan cara yang baik pula. Pencurian, perjudian bukanlah solusi untuk memperbaiki nasib. Dengan perilaku ini, justru akan berdampak terhadap kematian dan kesengsaraan. Dari segi pesan dakwah yang disampaikan, dakwah sinetron ini dapat menarik penonton untuk menghindari perbuatan tercela. Ada pun perbuatan jahat, pasti ada imbalannya.

Kritik dan Saran

Secara keseluruhan, alur cerita yang ditayangkan dalam sinetron ini sudah cukup efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penonton. Pesan yang disampaikan secara langsung atau pun tak langsung telah berdampak pada psikologis sedikit atau banyak. Yang perlu ditambahkan, kondisi dan penyebab kesulitan hidup yang dialami keluarga Radit

dan orang tuanya. Sehingga alur cerita lebih hidup. Kausalitas dalam suatu alur cerita sangatlah penting.

Dari segi *wardrobe*, kostum yang dipakai oleh talent sudah cukup menarik. Perpaduan pakaian dengan warna dan fisik *talent* sudah serasi. Hanya saja, perlu diserasikan karakter seseorang dengan pakaian dari segi kedaerahan. Meskipun Radit sudah menjadi orang metropolis, sifat kedaerahannya masih ada. Karena itu, alangkah baiknya pakaian nuansa kedaerahan Radit juga ditonjolkan ketika menjalani hidup di Jakarta.

Teknik *casting* juga sudah cukup memadai. Hanya saja, karakter Radit sebagai seorang pendatang di Jakarta perlu dirubah. Nuansa kedaerahan hilang sama sekali berubah menjadi penduduk kota yang seperti-nya bukan pendatang. Dengan penambahan *casting* dan karakter yang lain, nuansa sinetron akan lebih hidup dan terarah. Bagaimana pun juga, kekurangan dalam pembuatan sinetron sangatlah wajar.

Penutup

Sinetron Misteri Ilahi “Kabut Dosa” merupakan salah satu sinetron yang kaya akan pesan moral dan pelajaran hidup. Sinetron ini berusaha menampilkan realita yang dihadapi manusia di saat kesulitan ekonomi dan perbaikan nasib. Akan tetapi, pencurian, perjudian dan penodongan bukanlah solusi yang tepat untuk mengatasi dan perbaikan nasib. Bahkan, perbuatan ini dilarang dan diharamkan oleh agama. Apa pun alasannya, kejahatan dalam berbagai bentuknya dilarang. Ia tidak saja merusak kehidupan pelaku tapi juga tatanan sosial. Dan kejahatan, selain sanksi akhirat juga ada sanksi moralnya.

Sinetron ini berusaha mengangkat realita yang dihadapi manusia dalam bentuk tayangan televisi yang menarik yang kaya akan nasehat baik moral maupun spiritual. Nasehat tidak saja berasal dari seorang kiai atau mubaligh tapi juga dari tayangan sinetron. Dengan tayangan sinetron, justru pesan akan mudah diserap dan dicerna oleh penonton. Dari berbagai kajian tentang tayangan televisi terbukti bahwa televisi merupakan salah satu bentuk media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi baik langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM, 1997, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4.
- Arifin, Zaenal, 2006, *Syiar Dedy Mizwar*, Purwokerto: STAIN Press, cet. 1.
- Effendi, 1983, Onong Uchjana, *Televisi Siaran: Teori dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju, cet. 2.
- Mubarok, Achmad, 2001, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2.
- Muis, A, 2001, *Komunikasi Islam*, Bandung: Rosda Karya, cet. 1
- Kuswandi, Wawan, 1996, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 1.
- Siswosumarto, Sendjaja, 1993, *Format Naskah dan Penulisan Naskah Video*, Makalah Pelatihan Penulisan Naskah Program Televisi atau Video Instruksional, IPB Darmaga 8 sampai 13 Februari 1993.[]